



EDUKASI ALAT BANTU PENGAMBILAN KEPUTUSAN (ABPK) DAN TINGKAT PENGETAHUAN IMPLANT PASCA SALIN PADA IBU HAMIL

Nita Umi Fatmawati*, Inggar Ratna Kusuma

Program Studi S1 Kebidanan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

*Email: nitaprabaswara1207@gmail.com

Abstract

Background: The Maternal Mortality Rate (MMR) in Indonesia remains a significant challenge in achieving the Sustainable Development Goals (SDGs) targets. One of the efforts to reduce it is through the Birth Planning and Complication Prevention program (P4K), which includes postpartum family planning (KB) planning. Although implant contraception has high effectiveness (>99%) and is safe for breastfeeding mothers, its coverage at the Wangon I Health Center is still low (22.67%), below the national target of 28.39%. This is influenced by the low level of knowledge among pregnant women regarding this method. **Objective:** To determine the effect of education using the Decision-Making Aid (ABPK) on pregnant women's knowledge regarding postpartum contraceptive implants at Wangon I Public Health Center. **Methods:** This is a quantitative study with a pre-experimental design using a one-group pretest-posttest approach. The sample consisted of 85 pregnant women in their second and third trimesters, selected using consecutive sampling. The research instrument was a knowledge questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using the Wilcoxon statistical test. **Results:** Univariate analysis showed that before the intervention, the majority of respondents had a moderate level of knowledge (88.4%) with a mean score of 67.33. After receiving education through ABPK media, respondents' knowledge levels significantly increased to the good category (61.6%) with a mean score of 76.89. Statistical test showed a significant difference between knowledge levels before and after the intervention with a p-value <0.05. **Conclusion:** Education using Decision-Making Tools (ABPK) has a significant effect on increasing pregnant women's knowledge about postpartum implant contraception. Health workers, especially midwives, are encouraged to optimize the use of ABPK in family planning counseling starting from pregnancy to increase the coverage of long-term contraceptive methods (MKJP).

Keywords: ABPK, Education, Postpartum Implant, Pregnant Women, Knowledge

Abstrak

Latar Belakang: Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih menjadi tantangan besar dalam mencapai target Sustainable Development Goal (SDGs). Salah satu upaya penurunannya adalah melalui Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K), termasuk perencanaan Keluarga Berencana (KB) pasca salin. Meskipun kontrasepsi implant memiliki efektivitas tinggi (>99%) dan aman bagi ibu menyusui, cakupan penggunaannya di Puskesmas Wangon I masih rendah (22,67%), di bawah target nasional sebesar 28,39%. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai metode tersebut. **Tujuan:** Mengetahui pengaruh edukasi menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai kontrasepsi implant pasca salin di Puskesmas Wangon I. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pre-Experimental menggunakan rancangan one group pretest-posttest. Sampel penelitian berjumlah 85 ibu hamil trimester II dan III yang diambil menggunakan teknik consecutive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan uji statistik Wilcoxon. **Hasil:** Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup (88,4%) dengan nilai rata-rata 67,33. Setelah diberikan edukasi menggunakan media ABPK, tingkat pengetahuan responden meningkat secara signifikan ke kategori baik (61,6%) dengan nilai rata-rata 76,89. Uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai signifikansi p-value <0,05. **Kesimpulan:** Edukasi menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) berpengaruh signifikan dalam meningkatkan tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai kontrasepsi implant pasca salin. Tenaga kesehatan, khususnya bidan, disarankan untuk mengoptimalkan penggunaan ABPK dalam konseling KB sejak masa kehamilan guna meningkatkan cakupan MKJP..

Kata kunci: ABPK, Edukasi, Implant Pasca Salin, Ibu Hamil, Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan masyarakat. Di Indonesia, angka kematian ibu masih tergolong tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara dan belum mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Dalam upaya menurunkan AKI, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah meluncurkan Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) sejak tahun 2007. Salah satu indikator keberhasilan program ini adalah seluruh ibu hamil yang mendapatkan pelayanan antenatal telah memiliki perencanaan penggunaan alat kontrasepsi setelah melahirkan (Sriani, 2022).

Kehamilan merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan seorang perempuan dan memerlukan perhatian secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Pada masa ini, ibu hamil tidak hanya mempersiapkan diri untuk menghadapi proses persalinan, tetapi juga merencanakan kehidupan setelah melahirkan, termasuk dalam perencanaan keluarga. Masa kehamilan menjadi periode yang tepat untuk memberikan edukasi kesehatan reproduksi, khususnya mengenai kontrasepsi pasca persalinan, dengan tujuan mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan serta menjaga kesehatan ibu dan bayi (WHO, 2018).

Trimester II dan III merupakan fase ketika kondisi fisik ibu relatif stabil dan kesiapan mental semakin baik. Pada periode ini, Ibu mulai mempersiapkan diri menghadapi persalinan, masa nifas, serta menentukan pilihan kontrasepsi setelah melahirkan. Selain itu, meningkatnya frekuensi kunjungan antenatal care (ANC) pada Trimester II dan III memberikan peluang yang lebih besar bagi tenaga kesehatan untuk melakukan konseling dan edukasi secara optimal (kemenkes RI, 2019). Oleh karena itu, masa ini menjadi waktu yang tepat untuk memberikan informasi mengenai kontrasepsi

pasca persalinan. Khususnya metode kontrasepsi jangka panjang seperti Implant. Pelayanan KB Pasca Persalinan sebagian besar diberikan oleh bidan sebagai tenaga kesehatan yang berperan langsung dalam pelayanan kesehatan ibu. Pelayanan ini merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah terjadinya stunting melalui pengaturan jarak dan jumlah kelahiran, serta mengurangi resiko kehamilan yang beresiko tinggi. Dengan adanya pelayanan KB pasca persalinan, diharapkan kesehatan ibu dan anak dapat lebih terjaga (Inggar Ratna Kusuma, 2025).

Implant merupakan salah satu pilihan kontrasepsi jangka panjang yang memiliki tingkat efektivitas tinggi, baik untuk menunda kehamilan lebih dari tiga tahun maupun bagi pasangan usia subur yang menginginkan tambahan anak (Tengah, 2024). Metode ini tidak mengandung hormon estrogen sehingga aman digunakan oleh ibu menyusui. Selain itu implant memiliki tingkat kegagalan yang sangat rendah, dengan efektivitas lebih dari 99 %. Kesuburan juga dapat kembali relatif cepat setelah implant dilepas. Data menunjukkan bahwa sekitar 50 % perempuan kembali subur dalam waktu tiga bulan dan sekitar 80 % dalam waktu satu tahun setelah pelepasan, sehingga metode ini tidak memberikan dampak jangka panjang terhadap kesuburan (Occa et al., 2021).

Meskipun demikian, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kontrasepsi implant masih tergolong rendah, sehingga berdampak pada belum optimalnya penggunaan metode ini. Kondisi dipengaruhi oleh tersebut berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang manfaat dan keunggulan implant, keterbatasan tenaga kesehatan yang terlatih, serta belum optimalnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang, sehingga peningkatan pemahaman diharapkan dapat mendorong masyarakat partisipasi masyarakat dalam penggunaan kontrasepsi. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi yang efektif, salah satunya melalui pemanfaatan Alat Bantu

Pengambilan Keputusan (ABPK).

ABPK merupakan media yang digunakan oleh tenaga kesehatan, khususnya dokter dan bidan, untuk membantu klien dalam menentukan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan. Media ini membantu klien memahami informasi secara lebih mudah, meningkatkan efektivitas edukasi melalui virtualisasi dan interaksi langsung, serta menyediakan informasi yang lengkap, konsisten dan akurat. Selain itu, ABPK juga mendukung tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan edukasi yang berkualitas dan memfasilitasi pengambilan keputusan yang tepat (Agustina, 2019).

Namun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan ABPK dalam pelayanan keluarga berencana belum berjalan secara optimal, hal ini terlihat dari masih rendahnya penguasaan struktur ABPK serta kemampuan bidan dalam menerangkan langkah-langkah penggunaannya, sehingga kualitas pelayanan KB maksimal. Kondisi tersebut menyebabkan program yang telah menghabiskan banyak anggaran menjadi kurang efisien dan efektif (Nurcahyani & Widiyastuti, 2020)

Berdasarkan data penggunaan kontrasepsi di Indonesia, jumlah akseptor KB implan pasca salin tercatat sebesar 15,25% (Kemenkes, 2024). Di Provinsi Jawa Tengah, penggunaan kontrasepsi Implan pasca salin mencapai 29,85% (Kemenkes, 2024). Sementara itu, di Kabupaten Banyumas, dari 19.509 ibu yang melahirkan, sebanyak 15.433 orang telah menggunakan kontrasepsi pasca salin, dengan pengguna implan sebesar 18,5% (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Di wilayah kerja Puskesmas Wangon I dari 719 ibu bersalin, sebanyak 301 orang menjadi akseptor KB pasca persalinan, data sebagian besar memilih metode implan dengan presentase 22,67% (Collins et al., 2021). Adapun target penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada tahun 2024 sebesar 28,39% (Ekoriano, 2021). Berdasarkan data tersebut, pencapaian penggunaan implan di Puskesmas Wangon I masih tergolong rendah dan belum memenuhi target yang

ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh edukasi Alat Bantu Pengambilan Keputusan terhadap tingkat pengetahuan implan pasca salin pada ibu hamil di Puskesmas Wangon I.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimental dan metode one group pretest posttest design. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh edukasi menggunakan ABPK terhadap tingkat pengetahuan implan pasca salin pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas wangon I, Desa Wangon, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas.

Variabel pada penelitian ini terdiri dari 2 yaitu 1.Variabel Independen (Variabel Bebas), variabel yang diteliti adalah Edukasi menggunakan ABPK. 2.Variabel Dependen (Variabel Terikat), dalam penelitian ini variabel dependen yang dikaji adalah Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Implan Pasca Salin.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil TM II dan TM III yang ada di Puskesmas Wangon I tahun 2025 sebanyak 547 orang. Sampel pada penelitian ini adalah ibu hamil TM II dan TM III yang mengikuti kelas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Wangon I yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Besar sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Komperatif Kategorik Berpasangan Pengukuran Berulang Dua Kali Pengukuran pretest–posttest (M. Sopiudin Dahlan, 2016) dengan sampel sebanyak 85 responden.

Teknik Pengambilan sampel yang digunakan purposive sampling. Dinilai sesuai karena penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi pada populasi yang lebih luas, melainkan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi pada kelompok subjek yang homogen (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilakukan di wilayah Puskesmas Wangon I, didesa Randegan, Klapagading, Klapagading Kulon, dan Desa

Wangon. Dilaksanakan dari tanggal 27 Maret sampai 31 Maret 2026. Instrumen penelitian berupa lembar isian demografi yang berisi karakteristik responden, Kuesioner, Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK).

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Umur		
< 20 tahun	2	2,4
21-35 tahun	70	82,4
>35 tahun	13	15,3
Pendidikan		
SD	6	7,1
SMP	17	20,0
SMA	45	52,9
Perguruan Tinggi	17	20,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	62	72,9
Buruh	5	5,9
Pedagang	1	1,2
Wiraswasta	1	1,2
Guru	6	7,1
PNS	1	1,2
Karyawan Swasta	1	1,2
Lainnya	8	9,4
Jumlah Anak/ Paritas		
Belum Punya Anak	30	35,3
1	36	42,4
2	18	21,2
>3	1	1,2
Riwayat KB		
Tidak KB	40	47,1
Pil	6	7,1
Suntik	29	34,1
Implant	7	8,2
IUD	3	3,5
Total	85	100

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan penelitian menunjukkan mayoritas berada pada kelompok usia 21-35 tahun sebanyak 70 orang (82,4%), responden berusia >35 tahun sebanyak 13 orang (15,3%) dan usia <20 tahun 2 orang (2,4%). Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori usia reproduksi sehat.

Tingkatpendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemampuan individu dalam menerima , memahami, dan mengolah informasi, termasuk informasi kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA (52,9%), diikuti oleh

SMP dan perguruan tinggi masing-masing sebesar 20,0%, serta SD sebesar 7,1%. Dominasi pendidikan menengah ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki dasar kemampuan literasi yang cukup baik untuk menerima edukasi kesehatan, termasuk terkait alat kontrasepsi implant pasca salin.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden tidak bekerja, yaitu sebanyak 62 orang (72,9%), sedangkan sisanya tersebar pada berbagai jenis pekerjaan seperti buruh (5,9%), guru (7,1%), serta kategori lainnya (9,4%). Proporsi yang sangat dominan pada kelompok tidak bekerja menunjukkan bahwa mayoritas responden berstatus sebagai ibu rumah tangga. Kondisi ini berpotensi memberikan waktu yang lebih fleksibel untuk mengikuti kegiatan pelayanan kesehatan, seperti pemeriksaan antenatal dan penyuluhan, sehingga peluang untuk menerima edukasi terkait kontrasepsi implant pasca salin menjadi lebih besar.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki satu anak (42,4%), diikuti oleh responden yang belum memiliki anak (35,3%), serta yang memiliki dua anak (21,2%), dan hanya sebagian kecil yang memiliki lebih dari tiga anak (1,2%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok paritas rendah, yaitu nulipara dan primipara. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden masih berada pada tahap awal pengalaman reproduksi, sehingga kemungkinan belum memiliki paparan yang cukup terhadap informasi maupun praktik penggunaan kontrasepsi, khususnya implant pasca salin

Berdasarkan hasil penelitian, hampir setengah dari responden tidak memiliki riwayat penggunaan KB (47,1%), sedangkan responden yang pernah menggunakan KB didominasi oleh metode suntik (34,1%), diikuti oleh implant (8,2%), pil (7,1%), dan IUD (3,5%). Tingginya proporsi responden yang belum pernah menggunakan KB menunjukkan adanya keterbatasan pengalaman langsung terkait penggunaan kontrasepsi, sehingga berpotensi

memengaruhi rendahnya pemahaman terhadap berbagai pilihan metode KB yang tersedia. Sementara itu, dominasi penggunaan KB suntik mengindikasikan bahwa metode jangka pendek masih menjadi pilihan utama, kemungkinan karena faktor kemudahan penggunaan, aksesibilitas, serta persepsi masyarakat terhadap metode tersebut.

Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil TM II dan TM III tentang KB Implant Sebelum dan Sesudah diberikan edukasi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan Implant	f	%
Pre Tes		
Kurang	2	2,3
Cukup	76	88,4
Baik	7	8,1
Post Tes		
Kurang	0	0
Cukup	32	37,2
Baik	53	61,6
Total	85	100

Berdasarkan hasil pre-test tingkat pengetahuan responden, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cukup yaitu sebesar 76 orang (88,4%), sedangkan kategori baik hanya sebanyak 7 orang (8,1%) dan kategori kurang sebanyak 2 orang (2,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum responden telah memiliki pengetahuan dasar terkait materi yang diteliti, namun belum mencapai tingkat pemahaman yang optimal. Berdasarkan hasil post-test, terjadi peningkatan yang bermakna pada tingkat pengetahuan responden setelah diberikan intervensi edukasi. Sebagian besar responden berada pada kategori baik yaitu sebanyak 53 orang (61,6%), diikuti kategori cukup sebanyak 32 orang (37,2%), serta tidak terdapat responden dalam kategori kurang (0%). Distribusi ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman responden secara signifikan, baik dari segi jumlah maupun kualitas pengetahuan.

berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap tingkat pengetahuan responden

mengenai implant pasca salin sebelum diberikan intervensi edukasi menunjukkan bahwa dari total 85 responden diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 67.33 dengan standar deviasi (SD) sebesar 5.668. Nilai Minimum yang dicapai responden adalah 54 dan nilai maksimum sebesar 85. Data ini mengidentifikasi bahwa sebelum dilakukan edukasi, tingkat pengetahuan responden berada pada kategori cukup, dengan penyebaran nilai yang relatif bervariasi. Standar deviasi yang tidak terlalu besar menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pengetahuan antara responden masih dalam batas yang moderat.

Setelah diberikan edukasi menggunakan Alat Bantu Pengambil Keputusan (ABPK), hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata (mean) menjadi 76.89 dengan standar deviasi sebesar 5.080. Nilai minimum meningkat menjadi 65, sedangkan nilai maksimum tetap sebesar 85. Peningkatan nilai rata-rata ini mencerminkan adanya perbaikan tingkat pengetahuan responden setelah intervensi diberikan. Selain itu, penurunan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa distribusi nilai post test cenderung lebih homogen dibandingkan dengan pre test. Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif ini mengindikasikan bahwa edukasi menggunakan ABPK memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil mengenai penggunaan implant pasca salin.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Uji Wilcoxon Pengetahuan Implant

	N	Rerata ±SD	Perbedaan Rerata ±SD	Z	P value
Intervensi Sebelum Sesudah	85	67.33 ±5.668 76.89 ± 5.080	9.56 ± 0.588	-7.966 ^b	< 0,001

Pada Penelitian Pengaruh Edukasi Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) terhadap Tingkat Pengetahuan Implant pada Ibu Hamil di Puskesmas Wangon I akan dipaparkan perbedaan pengetahuan ibu hamil TM II dan TM III sebelum dan sesudah

diberikan edukasi tentang Implant.

Hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK). Berdasarkan data yang diperoleh, nilai rerata tingkat pengetahuan sebelum intervensi adalah $67,33 \pm 5,668$, sedangkan setelah intervensi meningkat menjadi $76,89 \pm 5,080$. Selisih rerata antara sebelum dan sesudah intervensi sebesar $9,56 \pm 0,588$, yang menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan edukasi.

Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* terhadap Pengaruh Edukasi Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) terhadap Tingkat Pengetahuan Implant pasca salin pada ibu hamil menunjukkan nilai *p-value* sebesar $< 0,001$ ($p < 0,05$) dengan nilai $Z = -7,966$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Pengaruh Edukasi Alat Bantu Pengambilan Keputusan terhadap Tingkat Pengetahuan Implant Pasca Salin Pada Ibu Hamil di Puskesmas Wangon I.

hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diketahui bahwa tidak terdapat responden yang mengalami penurunan nilai (negative ranks = 0), sedangkan sebanyak 84 responden mengalami peningkatan nilai (positive ranks = 84) dengan mean rank sebesar 42,50 dan jumlah rank sebesar 3570,00. Selain itu, terdapat 1 responden yang memiliki nilai yang sama antara pre-test dan post-test (ties = 1). Hasil ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengalami peningkatan tingkat pengetahuan setelah diberikan intervensi edukasi. Secara ilmiah, dominasi positive ranks mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan memiliki efek yang konsisten dan merata dalam meningkatkan pengetahuan responden. Tidak ditemukannya negative ranks juga memperkuat bahwa tidak ada responden yang mengalami penurunan pemahaman

setelah intervensi. Dengan demikian, data ini mendukung hasil uji statistik sebelumnya yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan, serta menegaskan bahwa edukasi menggunakan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai implant pasca salin

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil Penelitian penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 21–35 tahun, yaitu sebanyak 70 orang (82,4%), sedangkan responden berusia >35 tahun sebanyak 13 orang (15,3%) dan usia <20 tahun hanya 2 orang (2,4%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori usia reproduksi sehat, yaitu rentang usia yang secara biologis dan psikologis dianggap paling optimal untuk menjalani kehamilan, persalinan, serta penggunaan metode kontrasepsi. Pada usia 21–35 tahun, fungsi organ reproduksi telah berkembang secara maksimal, disertai dengan kematangan emosional dan kemampuan kognitif yang lebih baik. Kondisi tersebut memungkinkan individu untuk lebih mudah menerima informasi kesehatan, termasuk edukasi terkait kontrasepsi dan pengambilan keputusan dalam memilih metode yang tepat. Dominasi responden pada kelompok usia 21–35 tahun dalam

penelitian ini dapat memberikan implikasi positif terhadap hasil intervensi edukasi yang diberikan, karena kelompok usia ini cenderung memiliki tingkat penerimaan informasi yang lebih baik serta kemampuan analisis yang lebih matang dalam pengambilan keputusan kesehatan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, di mana semakin dewasa usia individu maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Dengan demikian, responden pada kelompok usia reproduksi sehat lebih berpotensi mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan

edukasi, termasuk melalui alat bantu pengambilan keputusan (ABPK).

Sebaliknya, pada usia <20 tahun, tingkat kematangan fisik dan psikologis belum optimal, sehingga berpotensi memengaruhi pemahaman terhadap informasi kesehatan reproduksi. Sementara itu, pada usia >35 tahun, meskipun pengalaman hidup lebih banyak, terdapat kecenderungan penurunan fungsi biologis serta meningkatnya risiko komplikasi kesehatan, yang juga dapat memengaruhi persepsi dan sikap terhadap penggunaan kontrasepsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik hasil penelitian, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA (52,9%), diikuti oleh SMP dan perguruan tinggi masing-masing sebesar 20,0%, serta SD sebesar 7,1%. sebagian besar memiliki riwayat pendidikan SMA dengan presentase 52,9%. Menurut Amelia (2019) pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam maupun diluar sekolah berlangsung selama seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima informasi. Dengan Pendidikan yang tinggi seseorang akan cenderung lebih mudah untuk mendapat informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Saprono (2019) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuan dan pemahamannya akan semakin baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula dalam menerima informasi baik dari orang lain maupun median massa. Semakin banyak informasi yang diterima semakin banyak pengetahuan yang didapat dan tingkat pendidikan tidak hanya berperan sebagai faktor yang memengaruhi pengetahuan, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan strategi edukasi yang efektif dan tepat sasaran.

Pekerjaan merupakan salah satu determinan sosial yang berperan dalam memengaruhi akses, paparan, serta kemampuan individu dalam memperoleh informasi kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden tidak bekerja, yaitu sebanyak 62 orang (72,9%), sedangkan sisanya tersebar pada berbagai jenis pekerjaan seperti buruh (5,9%), guru (7,1%), serta kategori lainnya (9,4%). Proporsi yang sangat dominan pada kelompok tidak bekerja menunjukkan bahwa mayoritas responden berstatus sebagai ibu rumah tangga. Kondisi ini berpotensi memberikan waktu yang lebih fleksibel untuk mengikuti kegiatan pelayanan kesehatan, seperti pemeriksaan antenatal dan penyuluhan, sehingga peluang untuk menerima edukasi terkait kontrasepsi implant pasca salin menjadi lebih besar. Menurut Notoatmodjo (2020), ketersediaan waktu dan kesempatan untuk mengakses serta terpapar informasi merupakan faktor penting dalam pembentukan pengetahuan seseorang, karena semakin sering individu menerima informasi, maka semakin baik tingkat pengetahuan. Notoatmodjo (2020) juga menjelaskan bahwa seorang ibu yang berada dirumah atau tidak bekerja cenderung memiliki waktu yang banyak untuk mencari informasi.

Namun demikian, tidak bekerja juga dapat berimplikasi pada terbatasnya akses terhadap sumber informasi yang lebih luas, terutama yang diperoleh melalui interaksi sosial di lingkungan kerja. Individu yang bekerja cenderung memiliki jaringan sosial yang lebih beragam sehingga memungkinkan pertukaran informasi yang lebih luas, termasuk informasi kesehatan. Pada penelitian ini, responden yang bekerja memiliki proporsi yang relatif kecil dan tersebar pada berbagai jenis pekerjaan, sehingga potensi tersebut belum dominan dalam memengaruhi tingkat pengetahuan secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi yang lebih intensif dan adaptif, seperti penggunaan media komunikasi yang sederhana dan aplikatif, termasuk Alat Bantu Pengambilan Keputusan

(ABPK), agar informasi dapat dipahami oleh seluruh responden tanpa memandang latar belakang pekerjaan. Dengan demikian, pekerjaan tidak hanya berfungsi sebagai indikator sosial ekonomi, tetapi juga menjadi pertimbangan penting dalam merancang intervensi edukasi kesehatan yang efektif dan tepat sasaran.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki satu anak (42,4%), diikuti oleh responden yang belum memiliki anak (35,3%), serta yang memiliki dua anak (21,2%), dan hanya sebagian kecil yang memiliki lebih dari tiga anak (1,2%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok paritas rendah, yaitu nulipara dan primipara. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden masih berada pada tahap awal pengalaman reproduksi, sehingga kemungkinan belum memiliki paparan yang cukup terhadap informasi maupun praktik penggunaan kontrasepsi, khususnya implant pasca salin.

Secara teoritis, pengalaman merupakan salah satu determinan utama dalam pembentukan pengetahuan dan sikap seseorang. Ibu dengan paritas lebih tinggi cenderung memiliki pengalaman yang lebih luas dalam mengakses informasi kesehatan, baik melalui interaksi dengan tenaga kesehatan maupun pengalaman pribadi sebelumnya. Sebaliknya, ibu dengan paritas rendah lebih bergantung pada sumber informasi eksternal, seperti edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Oleh karena itu, intervensi edukasi, termasuk penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK), menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman kelompok ini. Selain itu, pendekatan edukasi yang diberikan perlu disesuaikan dengan karakteristik responden agar informasi dapat diterima secara optimal. Dengan demikian, paritas tidak hanya mencerminkan jumlah anak, tetapi juga menggambarkan tingkat pengalaman reproduksi yang berperan dalam memengaruhi pengetahuan ibu terkait kontrasepsi implant pasca salin.

Jumlah anak atau paritas merupakan total

persalinan yang telah dialami oleh seorang ibu, baik dengan hasil melahirkan hidup maupun mati pada usia kehamilan ≥ 28 minggu. Jumlah anak dapat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan ibu serta meningkatkan risiko pada kehamilan berikutnya. Selain itu jumlah anak juga berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu, karena pengalaman yang diperoleh selama menjalani kehamilan dan proses pengasuhan anak sebelumnya dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan (Notoatmodjo, 2020).

Riwayat penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat pengetahuan, sikap, dan kesiapan ibu dalam memilih metode KB, khususnya pada periode pasca salin. Berdasarkan hasil penelitian, hampir setengah dari responden tidak memiliki riwayat penggunaan KB (47,1%), sedangkan responden yang pernah menggunakan KB didominasi oleh metode suntik (34,1%), diikuti oleh implant (8,2%), pil (7,1%), dan IUD (3,5%). Tingginya proporsi responden yang belum pernah menggunakan KB menunjukkan adanya keterbatasan pengalaman langsung terkait penggunaan kontrasepsi, sehingga berpotensi memengaruhi rendahnya pemahaman terhadap berbagai pilihan metode KB yang tersedia. Pada penelitian ini memang kebanyakan responden baru hamil anak pertama. Dimana jumlah anak akan mempengaruhi motivasi ibu dalam menggunakan kontrasepsi, dimana ibu dengan jumlah anak yang banyak akan cenderung membatasi kelahiran (Prawirohardjo, 2016).

Salah Satu indikator dalam meningkatkan pelayanan KB yaitu dengan memberikan edukasi yang berkualitas dan menghasilkan informed choice, Hal tersebut hanya diperoleh melalui edukasi yang baik, lengkap dan dapat menggunakan media komunikasi serta memberi informasi yang sesuai standar (Laela, 2022). Apabila akseptor belum memiliki pengetahuan yang baik tidak menutup kemungkinan akan timbul efek

samping yang terjadi sehingga menurunkan minatnya untuk mengikuti program KB atau dengan timbulnya efek samping maka dapat menyebabkan akseptor berganti alat kontrasepsi atau bahkan berhenti menggunakan alat kontrasepsi (Kurniawan & Azizah, 2022). Pendekatan edukasi ini penting terutama bagi responden yang belum memiliki riwayat KB, agar mereka mampu memahami kelebihan, kekurangan, serta efektivitas masing-masing metode kontrasepsi, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dan rasional sesuai dengan kebutuhan serta kondisi kesehatannya

Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil pre-test tingkat pengetahuan responden, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cukup yaitu sebesar 76 orang (88,4%), sedangkan kategori baik hanya sebanyak 7 orang (8,1%) dan kategori kurang sebanyak 2 orang (2,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum responden telah memiliki pengetahuan dasar terkait materi yang diteliti, namun belum mencapai tingkat pemahaman yang optimal. Dominasi kategori cukup mengindikasikan bahwa informasi yang dimiliki responden masih bersifat parsial dan belum mendalam, sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan dalam pengambilan keputusan yang tepat, khususnya terkait penggunaan metode kontrasepsi implant pasca salin.

Berdasarkan hasil post-test, terjadi peningkatan yang bermakna pada tingkat pengetahuan responden setelah diberikan intervensi edukasi. Sebagian besar responden berada pada kategori baik yaitu sebanyak 53 orang (61,6%), diikuti kategori cukup sebanyak 32 orang (37,2%), serta tidak terdapat responden dalam kategori kurang (0%). Distribusi ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman responden secara signifikan, baik dari segi jumlah maupun kualitas pengetahuan. Secara teoritis, peningkatan ini dapat dijelaskan melalui proses pembelajaran yang efektif, di

mana penyampaian informasi yang sistematis dan penggunaan media seperti alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) dapat memperkuat daya serap dan retensi informasi. Selain itu, tidak ditemukannya lagi kategori kurang mengindikasikan bahwa intervensi berhasil menjangkau seluruh responden tanpa terkecuali. Dengan demikian, hasil post-test ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan yang terencana dan berbasis kebutuhan sasaran memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil, khususnya dalam mendukung pengambilan keputusan yang tepat terkait penggunaan kontrasepsi implant pasca salin

Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan adanya perubahan atau peningkatan pada variabel yang diteliti setelah diberikan intervensi, seperti edukasi kesehatan, yang diukur melalui perbandingan sebelum dan sesudah intervensi untuk menilai efektivitas program tersebut (Notoatmodjo, 2020). Dalam Konteks Kebidanan, pemberian pendidikan kesehatan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam menjaga kesehatan reproduksi serta dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan kontrasepsi (Kemenkes RI, 2021).

Teori perubahan perilaku menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal yang penting dalam proses perubahan perilaku individu, yang selanjutnya dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan tindakan. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin besar peluang terjadinya perubahan perilaku kearah yang lebih positif (Notoatmodjo, 2020). Selain itu, pemanfaatan media edukasi seperti ABPK diharapkan dapat membantu ibu dalam memahami informasi secara lebih sistematis dan komprehensif, sehingga meningkatkan kemampuan dalam menentukan pilihan kontrasepsi yang sesuai (BKKBN, 2020).

KESIMPULAN

Karakteristik responden didominasi oleh ibu hamil berusia 21–35 tahun, berpendidikan

SMA, tidak bekerja, memiliki satu anak, dan tidak memiliki riwayat penggunaan KB. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai KB implant. Terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara edukasi menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) dengan tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai implant pasca salin, dengan $p\text{-value} < 0,001$ dan nilai korelasi (r) = 0,86. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi menggunakan ABPK efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai implant pasca salin.

SARAN

Ibu hamil diharapkan berperan aktif dalam mengikuti edukasi mengenai kontrasepsi pasca salin dengan memanfaatkan ABPK sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode kontrasepsi yang sesuai. Bidan diharapkan mengoptimalkan penggunaan ABPK dalam konseling serta meningkatkan keterampilan komunikasi agar informasi dapat dipahami secara komprehensif. Puskesmas diharapkan mendukung penerapan ABPK melalui penyediaan sarana dan prasarana serta peningkatan kompetensi tenaga kesehatan. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan kelompok kontrol, melibatkan jumlah responden dan wilayah yang lebih luas, serta mengkaji perubahan sikap dan perilaku dalam penggunaan kontrasepsi pasca salin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. L. (2019). *Buku pedoman konseling*. BKKBN.
- Dahlan, M. S. (2016). *Besar sampel dalam penelitian kedokteran dan kesehatan* (Edisi ke-4). Epidemiologi Indonesia.
- Di Carlo, C., Gargano, V., Sparice, S., Tommaselli, G. A., Bifulco, G., Nappi, C., & Visconti, F. (2021). Subdermal contraceptive implants: An update. *Pharmaceuticals*, 14(6), 548. <https://doi.org/10.3390/ph14060548>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas. (2024). *Profil kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2024*. Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2024*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Djudju, & Legiati, T. (2021). Efektivitas media ABPK dan leaflet dalam konseling KB terhadap pengetahuan dan sikap suami tentang AKDR. *Jurnal Asuhan Ibu & Anak*, 6(2), 21–30.
- Ekoriano, M. (2021). *Metadata indikator kinerja utama (IKU) tahun 2021*. UIKA Press.
- Faridah, S. I. (2020). Pengaruh konseling menggunakan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) terhadap pemilihan kontrasepsi implan. *Jurnal JKFT*, 4(1), 7–13.
- Henniwati. (2020). Pengaruh konseling terhadap minat pasangan usia subur dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD dan implant. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(4), 510–514.
- Karlina. (2022). Pengaruh edukasi media lembar balik terhadap kesediaan ibu menggunakan keluarga berencana pasca persalinan di RSUD Sinjai. *Jurnal Sains Kebidanan*, 5(3), 1–2.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman pelayanan kontrasepsi dan keluarga berencana*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Sistem Informasi Geografis BKKBN (SIGA)*. Diakses pada 2 Agustus 2026, dari <https://newsiga-siga.bkkbn.go.id/>
- Kusuma, I. R., Widyawati, M. N., & Suryanti. (2025). Pengaruh maternity care postpartum terhadap penggunaan KB pasca persalinan. *JUMANTIK: Jurnal Mahasiswa dan Peneliti Kesehatan*, 12(1), 1–9.
- Mahande, M. J., Shayo, E., Amour, C., Mshana, G., & Msuya, S. (2020). Factors related to the use of modern contraceptives in postpartum women in Bukombe District, Geita Region, Tanzania. *PLOS ONE*, 15(10), e0239903. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0239903>
- Mirawati, M., Rahmah, A., Agustin, N. A., Ariana, R. A., & Saufita, G. (2024). Metode kontrasepsi jangka panjang

- sebagai perencanaan KB pascasalin dalam kelas ibu hamil. *Abdimas Universal*, 6(1), 80–85.
- Niam, N. F., Wijayanti, L. A., & Kristianti, S. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang KB pasca salin dengan keikutsertaan menjadi akseptor KB: Literature review. *Jurnal Nusantara Medika*, 6(2), 65–79.
- Nining, N. S. (2023). Efektivitas konseling KB terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada ibu pasca bersalin. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 13(2), 240–246.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurchayani, L., & Widiyastuti, D. (2020). Alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) ber-KB digital sebagai inovasi media konseling keluarga berencana. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 5(2), 10–23.
- Nurhayati, N., Saudah, N., Meilinawati, E., & Partina. (2023). Konseling dengan ABPK dan pelayanan KB dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada WUS di wilayah Puri Kabupaten Mojokerto. *Proceedings of the National Health Scientific Publication Seminar*, 2(2), 633–639.
- Octaviani, D. L., Suindri, N. N., & Utarini, G. A. E. (2024). Pengetahuan ibu sebelum dan setelah diberikan pendidikan alat kontrasepsi dalam rahim dan implan dengan lembar balik. *Maternity and Neonatal: Jurnal Kebidanan*, 12(2), 373–380.
- Pazol, K., Zapata, L. B., Tregear, S. J., Mautone-Smith, N., & Gavin, L. E. (2015). Impact of contraceptive education on contraceptive knowledge and decision making: A systematic review. *American Journal of Preventive Medicine*, 49(2 Suppl. 1), S46–S56. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2015.03.022>
- Puskesmas Wangon I. (2024). *Profil kesehatan Puskesmas Wangon I tahun 2024*. Puskesmas Wangon I.
- Rohani, & Sawita, R. (2023). Upaya peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang persiapan persalinan dan perencanaan kontrasepsi pasca salin. *Community Development Journal*, 4(4), 8704–8707.
- Santoso, F. (2023). Sistem manajemen informasi kesehatan pada suatu desa untuk mewujudkan desa sehat. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 170–179.
- Saraswati, D. D., Atika, A., & Purwanti, D. (2021). Efektivitas konseling kontrasepsi dengan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) terhadap pengetahuan mengenai metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(3), 235–242.
- Sari, N. L. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur (WUS) dengan pemakaian alat kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 7(1), 41–48.
- Sriani, P. M. (2022). Pengetahuan dan sikap ibu hamil trimester III tentang metode kontrasepsi implan pasca persalinan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 10(2), 196–203.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Wulandari, S. (2023). Efektivitas konseling kontrasepsi dengan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) terhadap pengetahuan dan sikap metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Warungkiara Sukabumi Tahun 2021. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(8), 856–863.
- Yuliani, R., Friscila, I., & Kusvitasari, H. (2023). Penggunaan ABPK untuk pemilihan kontrasepsi pada ibu pascasalin di Puskesmas Tapin Utara. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 9(2), 72–73.